

Pilihan Masyarakat pada Agen Biro Jodoh Online: Kebutuhan atau Tuntutan?

Mughni Labib Ilhamuddin IS ASHIDIQIE
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
mughnilabibbb@gmail.com

Pengutipan yang Disarankan:

Is Ashidiqie, Mughni Labib Ilhamuddin. (2020). Pilihan Masyarakat pada Agen Biro Jodoh Online: Kebutuhan atau Tuntutan? *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 3, Nomor 2: -. 10.15575/jt.v3i2.9103.

Riwayat Artikel:

Received Juli 2020; Revised Agustus 2020; Accepted September 2020.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract

The rapid development of technology turned out not only to impact the industrial sector but also to impact the soul mate-searching phenomenon, which is dragged in the flow of its development. One of them is manifested in the form of an online dating agency. However, an interesting discussion is whether the existence of such an online dating agency is a need or demand for those wanting to find a partner. In reviewing the discussion, the author applied a qualitative approach and purposive sampling technique to extract the required data. The research results revealed that most informants did not have their preferences for an online dating agency is searching for a partner. Only one informant stated wanting to use the service, provided the informant has not found a partner within the set deadline. Thus, the online dating agency can be said to be a need when someone is in an urgent situation and condition. Besides, those informants' decisions, both those who had preferences for online dating agencies and those who did not, were rational choices. The reason is that those informants had their preferences in finding a partner. Thus, based on their statements, it can be said that the online dating agency has not become a need as a way to find a partner.

Keywords: Online Matchmaking Bureau; Rational Choice Theory; People Preferences; Family law; Sociology of the family

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi ternyata tidak hanya berdampak pada sektor industri saja, melainkan fenomena pencarian jodoh pun ikut serta menjadi arus dalam perkembangannya. Salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk situs biro jodoh online. Namun, hal yang menarik untuk dikaji ialah apakah eksistensi biro jodoh online ini merupakan sebuah kebutuhan atau tuntutan bagi orang yang ingin mencari pasangan. Dalam mengkaji pembahasan tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik purposive sampling sebagai upaya penggalian datanya. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa, dalam mencari pasangan para informan tidak memiliki preferensinya terhadap biro jodoh online. Hanya satu informan yang ingin menggunakan jasa tersebut, dengan kondisi jika informan tersebut dalam batas waktu yang telah ditetapkannya ia belum menemukan pasangan. Artinya, biro jodoh online tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan ketika seseorang berada pada situasi dan kondisi yang sudah mendesak. Selain itu, keputusan para informan tersebut, baik yang memiliki preferensinya terhadap biro jodoh online maupun yang tidak memiliki preferensinya merupakan pilihan yang rasional. Hal ini sebabkan, para informan memiliki preferensinya tersendiri dalam mencari pasangan. Dengan demikian, berdasarkan pernyataan para informan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa biro jodoh online belum menjadi sebuah kebutuhan sebagai cara mencari pasangan.

Kata Kunci: Biro Jodoh Online; Teori Pilihan Rasional; Preferensi Orang; Hukum keluarga; Sosiologi keluarga

PENDAHULUAN

Sejak revolusi industri 4.0 diterapkan, teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting dan dibutuhkan hampir di semua, baik perorangan, instansi, perusahaan maupun dunia pendidikan, termasuk komunikasi interpersonal. Kendati demikian, karena dipercaya dapat menjadi alat yang dapat mempermudah kehidupan manusia serta dapat membantu dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pekerjaan. Banyak masyarakat yang menggunakan teknologi komunikasi interpersonal tersebut untuk mencari hal-hal yang bersifat pribadi, salah satunya untuk mencari jodoh secara online. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal adalah "*communication that takes place between two persons who have an established relationship, the people are in some way connected*" (Joseph, 2007; Carlsen et al., 2020).

Mencari jodoh merupakan suatu keniscayaan bagi manusia sebagaimana diciptakan-Nya agar saling berpasangan-pasangan. Namun, dalam realitasnya seringkali beberapa orang merasa kesulitan untuk menemukan pasangan hidupnya. Berbagai faktor yang melatar belakangnya, bisa dikarenakan minimnya waktu yang dipergunakan untuk berinteraksi atau bergaul dengan orang lain yang dapat disebabkan terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan dan rutinitas lainnya, atau tidak mau buang-buang waktu bertemu dengan orang-orang yang salah. Oleh karena itu, tidak heran apabila terdapat sebagian orang memilih dengan cara yang instan, salah satunya ikut biro jodoh online.

Biro jodoh online adalah situs yang menawarkan layanan secara online atau dapat dikatakan dengan jasa yang menawarkan bantuan bagi seseorang yang ingin mencari pasangan (Tarigan, 2017). Aktivitas kencan online ini dapat dilakukan dengan bergabung ke dalam situs-situs tersebut, di Indonesia terdapat beberapa situs biro jodoh online yang terkenal seperti *setipe.com* dan *rumahtaaruf.com* yang memiliki ribuan pengguna. Masing-masing situs biro jodoh online tersebut memiliki konsepnya tersendiri, seperti *rumahtaaruf.com* yang menggunakan konsep perkenalan dalam Islam, selama menjalani proses perjodohan setiap calon akan didampingi oleh mediator yang bertindak sebagai perantara kedua belah pihak, untuk mengatur serta memantau jalannya proses ta'aruf agar berjalan sesuai syariat Islam (Supratman & Mardianti, 2016). Kemudian *setipe.com* yang memasang para *membemnya* berdasarkan algoritma kecocokan sifat atau kepribadian yang telah dibantu oleh konsultan psikologi profesional (Venus & Ridwan, 2017). Oleh karena itu, situs-situs pencarian jodoh tersebut dipercaya dapat memberi solusi akan kecepatan dan ketepatan datangnya jodoh bagi para penggunanya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena adanya jasa biro jodoh online tersebut merupakan dampak dari pesatnya perkembangan teknologi, sehingga proses pencarian jodoh pun kini kian variatif. Jika dahulu mencari jodoh terkesan orang tua ikut campur tangan di dalamnya, maka berbeda pada zaman modern saat ini yang cenderung lebih suka memilih sendiri pasangannya berdasarkan pada kualitas pribadi, terutama dalam hal cinta dan kenyamanan yang tercipta satu sama lain dari kedua belah pihak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh David Knox dan Caroline Schacht (2010), dalam bukunya *Choices in Relationship*, menyatakan bahwa "terjadi pergeseran peran dalam pemilihan pasangan, yang semula ada pada orang tua, kini bergeser kepada anak-anak mereka."

Namun dalam realitasnya, kebebasan memilih pasangan tersebut bagi sebagian orang rupanya tidak menjadikannya mudah untuk mendapatkan pasangan, berbagai macam sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, eksistensi biro jodoh online pun dapat dimanfaatkan oleh sebagian orang. Dengan demikian, adanya perbedaan latar belakang para individu tersebut, maka letak fokus penelitian ini ialah bagaimana preferensi orang terhadap biro jodoh online. Pertanyaan kritisnya ialah apakah preferensi orang bergabung dengan biro jodoh online tersebut merupakan suatu "kebutuhan" atau sebagai "tuntutan" dalam memanfaatkannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Guna mengetahui orang terhadap biro jodoh online sebagai kebutuhan atau tuntutan, penulis menggunakan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) yang dipopulerkan oleh James Coleman (Herfeld, 2020). Menurut teori tersebut individu dapat menentukan tindakan atau pilihannya sendiri untuk meraih sebuah tujuan yang ingin dicapainya dengan cara yang dia miliki atau ketahui. Sedangkan rasionalitas, menurutnya suatu tindakan atau pilihan yang antara individu satu dengan individu lainnya itu tidak sama, karena dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda. Dengan kata lain, rasional menurut seseorang belum tentu rasional menurut orang lain. Artinya, semuanya itu harus dikembalikan atau dikontekstualisasikan kepada masing-masing individu, dan untuk mengukurnya tidak dengan sudut pandang orang lain (Herfeld, 2020). Sederhananya, teori pilihan rasional merupakan suatu tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan oleh nilai atau pilihan (Mele et al., 2020).

Teori ini memiliki dua proposisi yaitu *pertama*, *methodological individualism* yang berimplikasi pada fenomena kelompok dan struktur sosial yang dikonstruksi oleh tindakan individu, tindakan individu itu pada dasarnya akan merujuk kepada keuntungan yang paling besar (Vu et al., 2020). *Kedua*, penjelasan rasional datang dari motivasi aktor, dalam pilihan individu itu terdapat kendala-kendala yang dihadapi akan tetapi aktor akan memilih pilihan yang lebih menguntungkan. Selanjutnya, teori ini juga memusatkan perhatiannya pada aktor, di mana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksudnya tersendiri. Oleh karena itu, teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa

yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakannya dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginan atau pilihan aktor tersebut (Herfeld, 2020)

Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa teori di atas dipilih dan dianggap relevan untuk mengkaji objek pembahasan pada penelitian ini. Karena dalam teori tersebut penekanannya lebih kepada aktor yang melakukan sebuah tindakan, dan tindakan seseorang tentunya bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan, baik itu alasan kebutuhan atau pun alasan tuntutan yang mempengaruhi tindakannya.

METODOLOGI

Guna menelusuri objek pembahasan pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk menggambarkan secara deskriptif tentang apa yang akan diteliti (Mustari & Rahman, 2012). Penelitian jenis ini akan memberikan gambaran tentang suatu fenomena yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikannya (Hong & Cross Francis, 2020; Kleinbub et al., 2020). Hal ini disebabkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi orang terhadap biro jodoh online, karenanya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*).

Adapun teknik penentuan informannya dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan dilakukan dipilih berdasarkan ciri-ciri dan kriteria tertentu, informan adalah orang yang menjadi sumber informasi atau data. Tujuan pemilihan secara *purposive* adalah untuk mendapatkan data yang valid, teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti memilih subjek dan objek sebagai unit analisis, karena dalam penelitian kualitatif yang ditekankan yaitu pada kualitas narasumber dan bukan pada kuantitas, cara ini dipilih dengan tujuan agar data yang diperoleh benar-benar sampai pada titik jenuh (Hong & Cross Francis, 2020). Dalam penelitian ini, jumlah informan yang penulis tentukan sebanyak 5 orang berdasarkan klasifikasi usia 24-35 tahun dan berstatus *single*. Parameter tersebut didasarkan karena pada usia 24-35 tahun setiap orang sudah bisa dikatakan ideal untuk menikah, serta usia 35 merupakan usia yang sudah melewati masa ideal untuk menikah, dan status *single* didasarkan karena biro jodoh online merupakan jasa untuk mencari pasangan.

Sedangkan teknik pengumpulan datanya digali melalui wawancara, sebagai upaya untuk memperoleh data di lapangan melalui tanya jawab secara langsung dengan responden. Di mana penulis menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara (*interview guide*) agar wawancara lebih terarah pada fokus penelitian. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara terbuka dan tidak terstruktur, karena dalam pendekatan kualitatif pada umumnya dilakukan wawancara terbuka di mana subjek mengetahui bahwa mereka sedang di *interview* dan mengetahui pula apa maksud dari wawancara tersebut. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan dengan mengajukan suatu pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa namun tetap mengacu pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka dengan para narasumber yang telah ditentukan sebelumnya (Mustari & Rahman, 2012).

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deksriptif eksplanatif. Interpretasi data tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data atau berdiri sendiri tetapi secara simultan, dan dilakukan juga pada saat pengumpulan data di lapangan. Karena analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Kleinbub et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biro Jodoh Online Sebagai Upaya Mencari Pasangan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa biro jodoh online merupakan sebuah jasa yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam mencari pasangan. Jasa tersebut memiliki beragam jenisnya, mulai dari Aplikasi yang tersedia dalam mobile phone ataupun situs *website*. Keberadaan jasa tersebut memberikan warna baru terhadap perkembangan kehidupan manusia dalam mencari pasangan. Dahulu, ketika seseorang ingin mencari pasangan, orang tua atau kerabat memiliki peran yang sangat besar untuk mencarikannya. Namun, di era saat ini fenomena seperti itu dalam perjalanannya telah menyusut, yang disebabkan individu lebih *prefer* untuk mencari pasangan dengan caranya sendiri. Salah satunya, dapat dilakukan dengan memanfaatkan atau menggunakan biro jodoh online.

Secara historis, pada tahun 1970 jasa pencarian pasangan tersebut awal mulanya dilakukan dengan menggunakan media cetak. Dalam perkembangannya yaitu pada tahun 1980-an muncul *video dating*, dengan kecanggihan teknologi tersebut para pencari pasangan dapat saling melihat satu sama lain. Selanjutnya, muncul perusahaan-perusahaan komersial yang bertujuan untuk mengakomodasi seseorang dalam mencari pasangan, baik dalam bentuk *offline* maupun *online*. Jasa online dalam bentuk online tersebut diantaranya ialah *kiss.com* dan *match.com* (Febrina, 2014).

Munculnya fenomena tersebut tentu memiliki sisi perbedaannya masing-masing, salah satunya yaitu ikatan yang tercipta antara calon pasangan yang melakukan *online dating* dengan *offline dating* itu berbeda. Hal ini disebabkan kencan biasa memerlukan waktu yang cukup lama untuk memulai interaksi dengan calon pasangan, sedangkan kencan online dilakukan dengan cara berinteraksi menggunakan jaringan internet (Rosen et al., 2008). Selain itu, menurut Jeff Gavin, Adrian Scott dan Jill Duffield berdasarkan hasil penelitiannya memaparkan bahwa 94% dari pasangan yang menjalani *online dating*, setelah pertemuan pertama mereka akan memutuskan untuk bertemu lagi (Febrina, 2014). Di samping itu, salah satu manfaat menggunakan jasa tersebut seseorang tidak akan disibukkan dengan persoalan jarak dan waktu. Hal ini disebabkan, *website online dating* tersebut tidak terhalang oleh ruang dan waktu.

Di Indonesia, situs pencarian jodoh telah banyak bermunculan, misalnya *jomblo.com*, *setipe.com*, *ayonikah.com*, *jodohsakinah.com*, *indonesiacupid.com* dan *rumahtaaruf.com*. Dalam menjalankan fungsinya, setiap situs tersebut memiliki konsepnya tersendiri, ada yang mendampingi para membernya agar sampai pada tahap perkawinan, atau hanya sekedar mempertemukan para membernya saja. Pada dasarnya, seseorang yang akan memutuskan untuk melakukan *online dating* tersebut dikembalikan kepada para member masing-masing. Memang, kontak online dilakukan melalui sistem untuk mengukur apakah individu di seberang media mungkin juga tertarik. Dari sana, individu biasanya berorganisasi untuk bertemu tatap muka (Human et al., 2020).

Di samping itu, situs biro jodoh tersebut ada yang dapat diakses secara gratis seperti *indonesiacupid.com*, *rumahtaaruf.com* dan *setipe.com*, serta ada pula yang berbayar sebagaimana diterapkan oleh situs *siapnikah.com*, *jodohsakinah.com* dan *ayonikah.com* (Supratman & Mardianti, 2016). Selain itu, terdapat juga situs yang sangat merahasiakan identitas para membernya, sebagaimana yang diterapkan oleh *rumahtaaruf.com*. Situs tersebut tidak memajang foto atau informasi para membernya secara terbuka dalam *websitenya*, dan tidak memperkenankan untuk saling berkomunikasi secara langsung bagi para membernya dalam menjalani proses taa'rif, kecuali jika sudah memasuki tahap serius yakni bertemu dengan masing-masing anggota keluarganya untuk merencanakan perkawinan dan proses komunikasinya pun harus didampingi oleh moderator dari jasa tersebut (Supratman & Mardianti, 2016). Hal ini tentunya berbeda dengan situs biro jodoh lainnya, yang para *member*-nya dapat berkomunikasi secara langsung tanpa perantara pihak lain, dalam artian jasa tersebut hanya menyediakan fasilitas dan fiturnya saja.

Adapun alasan seseorang menggunakan jasa tersebut, diantaranya disebabkan oleh: *Pertama*, padatnya aktivitas yang dimiliki para *member*, sehingga membuat mereka merasa tidak punya waktu untuk mencari pasangan. *Kedua*, simpel dan efisien, dengan memanfaatkan jasa tersebut para member tidak perlu disibukkan dengan meluangkan waktu untuk bertemu, untuk saling mengenal para member hanya perlu memanfaatkan peran media sosial. *Ketiga*, kurang percaya diri, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam diri manusia tentu terdapat sifat tidak percaya diri dalam hal tertentu, salah satunya kurang percaya diri untuk menemukan atau mencari pasangan. Sehingga, biro jodoh ini dinilai dapat membantu untuk menemukan pasangan. *Keempat*, lebih nyaman, satu hal yang hampir terjadi dalam diri manusia khususnya ketika ingin mendekati seseorang yang disukainya adalah merasa kesulitan bagaimana cara untuk mendekati lawan jenisnya. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan jasa tersebut, sebab para member memahami bahwa maksud dan tujuan menggunakan jasa tersebut untuk mencari pasangan.

Namun, dengan mengikuti jasa tersebut bagi sebagian orang masih dianggap atau dipandang sebagai stigma yang negatif. Hal ini dikarenakan, pada umumnya dalam mencari pasangan seseorang akan mencarinya dengan *offline dating*. Dengan demikian, maka eksistensi biro jodoh tersebut merupakan sebuah jasa yang mengkomodir seseorang untuk mencari pasangan.

Preferensi Orang Terhadap Biro Jodoh Online

Sebelum menganalisis preferensi orang terhadap biro jodoh online melalui teori pilihan rasional, terlebih dahulu penulis ingin memaparkan poin-poin hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap kelima informan. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca dapat mengetahui persepsi kelima informan tersebut terhadap biro jodoh online. Adapun hasil wawancara tersebut ialah:

Pertama, ZM laki-laki berusia 30 tahun dan bekerja di sebuah perusahaan swasta, ZM mengungkapkan bahwa walaupun sudah usia 30 tahun dan belum menikah, hal itu disebabkan karena ia belum mendapatkan pasangan/calonya. Bagi ZM dengan melihat kondisinya seperti ini ia belum mempunyai pilihan atau belum membutuhkan terhadap jasa biro jodoh online untuk mendapatkan pasangannya, meskipun ia mendapat banyak tuntutan agar segera menikah baik itu dari orang tua, saudara dan lingkungan sekitar. Menurutnya ia masih bisa mencarinya sendiri dan menganggap bahwa tekanan-tekanan tersebut bukan merupakan suatu hal yang membuatnya jadi tergesa-gesa untuk segera menikah, selain itu ZM juga menganggap kesibukan atau aktivitasnya yang padat bukan suatu hal yang menyebabkan ia belum mendapatkan pasangan. Disamping itu, ZM menyadari bahwa biro jodoh online tersebut dapat menjadi cara alternatif untuk mencari pasangan jika ia memang sudah benar-benar belum mendapatkan sampai batas waktu yang telah direncanakannya (Wawancara, 15 September 2019).

Kedua, selanjutnya CL perempuan 25 tahun memaparkan bahwa dengan kondisinya saat ini ia ingin segera menikah, selain keinginan dari dirinya sendiri dorongan dari orang tua juga ikut menjadi pertimbangannya. CL diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk mencari pasangannya sendiri. Menurutnya, dengan adanya kebebasan itu seandainya ia belum juga

menemukan pasangan, maka kebebasan tersebut akan ia kembalikan kepada orang tuanya. Artinya, mendengar pernyataan CL dalam mencari pasangan ia tidak membutuhkan biro jodoh online, walaupun ia mengetahui bahwa biro jodoh online tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara yang dapat mempermudahnya agar mendapatkan pasangan. Pilihan untuk menyerahkan kepada orang tuanya dalam mencari pasangan didasarkan bahwa ia lebih mempercayai orang tuanya (Wawancara, 15 September 2019).

Ketiga, tidak jauh berbeda dengan ZM, informan JA laki-laki 28 tahun yang sedang merintis usahanya, ia menjelaskan bahwa alasannya belum menikah bukan karena tidak memiliki pasangan tetapi saat ini ia sedang fokus dengan usahanya, selain itu ia juga memiliki target menikah kalau usahanya sudah berkembang. Berbagai dorongan yang didapat JA agar segera menikah tetapi ia tetap pada idealisnya yang ingin mengembangkan usahanya terlebih dahulu, menurutnya persoalannya mencari pasangannya kelak nanti ia akan berupaya mencarinya sendiri, walaupun ia menyadari bahwa adanya biro jodoh online tersebut dapat menjadi solusi baginya (Wawancara, 19 September 2019).

Keempat, selain itu BA laki-laki 27 tahun bekerja sebagai *waiters*, memaparkan alasannya belum menikah karena ia begitu selektif dalam memilih pasangan, ia juga mengetahui tentang biro jodoh online, meskipun BA menyadari bahwa dengan memanfaatkan jasa tersebut ia bisa dimungkinkan untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteriannya. Namun BA tidak ingin memanfaatkan eksistensi biro jodoh tersebut, menurutnya ia lebih tertarik untuk mencari sendiri dengan cara lain dan ia percaya bahwa ia akan mendapatkan yang sesuai dengannya (Wawancara, 20 September 2019).

Kelima, informan terkahir pada penelitian ialah UN laki-laki 26 tahun bekerja sebagai Pegawai Negri Sipil dan sudah ada keinginan untuk menikah, namun terhambat karena belum mendapatkan pasangan atau calonnya. Awalnya UN tidak mengetahui tentang biro jodoh online yang penulis maksud, ia hanya sekedar mengetahui sebuah aplikasi pencari jodoh yang ada di *smartphone*. Setelah penulis jelaskan, UN pun mulai mengetahui dan paham tentang biro jodoh tersebut bahwa jasa itu dapat membantunya untuk mencari pasangan. Namun bagi UN ia lebih memilih untuk mencari pasangan pada umumnya, hal tersebut karena ia percaya akan menemukan pasangan dengan caranya tersendiri dan sekalipun ia tetap belum menemukan pasangan juga, UN lebih memilih untuk dicarikan melalui orang tua atau saudaranya (Wawancara, 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara sepintas dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai macam persepsi terhadap pencarian biro jodoh online, yang kemudian persepsi tersebut mempengaruhi dan menimbulkan suatu keputusan atau tindakan para informan. Namun, satu hal yang tidak boleh dinafikan bahwa keputusan para informan tersebut tentu memiliki maksud dan orientasinya tersendiri. Sebagaimana yang akan penulis analisis tentang persepsi para informan terhadap eksistensi biro jodoh online.

Seperti yang diungkapkan oleh informan ZM, bahwa *“saat ini dirinya belum membutuhkan biro jodoh online karena ia masih ingin mencari sendiri, namun jika sampai batas waktu yang telah tentukan ia belum juga mendapatkan pasangan, maka biro jodoh online itu dapat menjadi alternatif baginya”*. Dari pernyataan ZM tersebut mengindikasikan bahwa ia masih memiliki motivasi dan preferensi untuk mencari pasangannya sendiri, karena ia percaya akan mendapatkan pasangan dengan caranya sendiri. Kemudian pernyataan yang mengungkapkan bahwa biro jodoh online itu dapat menjadi alternatifnya, juga merupakan motivasi dan preferensinya yang ingin menikah. Begitu pun dengan preferensi CL dan UN, yang lebih mempercayai dan memilih untuk menggunakan jasa orang tua atau saudaranya dalam mencarikan pasangan seandainya belum juga menemukan pasangan, serta preferensi JA dan BA yang memutuskan untuk mencari pasangannya sendiri. Kepercayaan dan lebih memilih orang tua tersebut bagi CL dan UN akan mengarah pada kepuasan tersendiri terhadap pilihannya, termasuk pada keputusan JA dan BA yang ingin mencari pasangannya sendiri.

Dalam mengkaji apakah keputusan yang diambil para informan merupakan sebuah pilihan rasional, maka perlu dideskripsikan terlebih dahulu pilihan-pilihan alternatif yang dihadapkan para informan terhadap keputusan pilihannya dalam mencari pasangan, seperti; jasa orang tua, saudara-saudaranya, teman-temannya, jasa biro jodoh online, atau dengan cara mencarinya sendiri. Teori pilihan rasional menyatakan bahwa keputusan atau pilihannya ditetapkan berdasarkan pertimbangan aktor dari berbagai pilihannya (Baum, 2020) Alternatif-alternatif tersebut dapat menjadi pertimbangan para informan, apakah para informan hendak memanfaatkannya atau tidak, seperti yang diungkapkan informan CL dan UN *“lebih mempercayai dan memilih untuk menggunakan jasa orang tua atau saudaranya”*, BA dan JA *“ingin mencari pasangan dengan caranya sendiri”*, dan informan ZM *“biro jodoh sebagai alternatifnya dalam mencari pasangan”*.

Para informan tersebut tidak serta merta memilih jasa untuk mencari pasangan, namun telah melalui pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar keputusannya. Sebagaimana Janis dan Mann (1979), ungkapkan bahwa dalam mengambil keputusan terdapat suatu proses pemilihan yang dianggap terbaik oleh individu, proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, tradisi masyarakat yang pada umumnya dalam mencari pasangan dilakukan dengan caranya tersendiri, ikut serta menjadi pertimbangan yang dapat mempengaruhi terhadap keputusan para informan. Sebagaimana UN mengungkapkan bahwa *“dalam mencari pasangan saya mengikuti pada umumnya saja, biasanya kan kalo tidak bisa mencari sendiri bisa menggunakan jasa orang tua atau saudara-saudara”*.

Dengan adanya berbagai pilihan yang dimiliki para informan, dan berdasarkan pemaparan kelima informan tersebut, maka biro jodoh online tidak menjadi pilihannya untuk mencari pasangan. Hanya saja bagi informan ZM jasa tersebut dapat ia manfaatkan sebagai cara untuk mencari pasangan dan pilihan tersebut bukan menjadi pilihan utamanya. Artinya, meskipun ZM memiliki kemungkinan untuk menggunakan biro jodoh online, namun pilihannya tersebut bukan sebagai preferensi utamanya dalam mencari pasangan, jasa biro jodoh online tersebut dibutuhkan ZM ketika ia sudah melewati batas waktu yang telah ditentukannya dalam mencari pasangan.

Secara implisit, pernyataan ZM tersebut mengindikasikan bahwa biro jodoh online dapat ia manfaatkan setelah ia mendapat tekanan dari situasi dan kondisinya. Seirama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Venus & Ridwan, 2017), bahwa beberapa member tertarik menggunakan salah satu biro jodoh online karena banyaknya orang yang menanyakan kapan menikah, baik dari lingkungan keluarga maupun teman-temannya, padahal mereka belum memiliki pasangan untuk menikah. Hal ini menjadikan para member tersebut merasa bosan dengan pertanyaan seperti itu, akhirnya mencari pasangan dengan cara yang instan yakni melalui biro jodoh online.

Selanjutnya pernyataan informan BA, memaparkan alasannya belum menikah yang dikarenakan ia begitu selektif dalam memilih pasangan. Meskipun BA menyadari bahwa setidaknya jasa biro jodoh online itu dapat membantu keselektifannya dalam mencari pasangan, namun BA memutuskan untuk tidak memanfaatkan jasa tersebut. Pernyataan itu mengindikasikan bahwa dalam kondisi apapun BA tidak membutuhkan biro jodoh online, keputusan BA tersebut dianggap rasional karena dalam teori pilihan rasional yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan atau keputusannya dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginan atau pilihan actor (Herfeld, 2020; Fernandez, 2020). Termasuk keputusan informan JA yang ingin terlebih dahulu mengembangkan usahanya dan ingin mencari pasangan dengan caranya sendiri.

Melihat pernyataan-pernyataan para informan di atas, walaupun preferensi mereka cenderung tidak ingin memanfaatkan biro jodoh online, tetapi para informan memberikan kesan yang positif terhadap eksistensi biro jodoh online tersebut. Salah satunya yang diungkapkan oleh informan JA *"meskipun saya tidak ingin menggunakan jasa tersebut, tetapi saya memberikan tanggapan yang positif tentang biro jodoh online, karena jasa tersebut dapat membantu atau mempermudah orang dalam mencari pasangan, baik karena ingin segera menikah, lelah dalam mencari pasangan, atau hanya ingin mencoba-coba saja (iseng)"*.

Dengan demikian, dapat penulis katakan bahwa dalam mencari pasangan, keputusan para informan cenderung tidak menggunakan biro jodoh online. Ditinjau dari teori pilihan rasional, maka keputusan para informan tersebut merupakan pilihan rasionalnya. Karena dalam keputusan itu terdapat motivasi dan preferensinya tersendiri dari para informan yang didasarkan pada keinginan dan tujuannya masing-masing, yang kemudian akan mengarah pada kepuasannya tersendiri.

KESIMPULAN

Di era modern saat ini yang dikenal dengan zaman serba digital, ternyata berimplikasi juga terhadap proses pencarian pasangan hidup, salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk situs jasa pencarian jodoh. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis dengan menggunakan teori pilihan rasional di atas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah eksistensi biro jodoh online tersebut merupakan sebuah kebutuhan atau tuntutan. Maka peneliti menyimpulkan bahwa; *Pertama*, preferensi orang terhadap biro jodoh online dapat dikatakan menjadi kebutuhan apabila seseorang tersebut berada pada situasi dan kondisi yang sudah mendesak. *Kedua*, bagi para informan biro jodoh online tidak menjadi preferensinya untuk mencari pasangan. Artinya dalam kondisi apapun mayoritas informan tidak membutuhkan biro jodoh online, preferensi para informan dalam mencari pasangan lebih memilih untuk memanfaatkan jasa orang tua, saudara-saudaranya atau teman-temannya.

Selain itu keputusan para informan tersebut, baik yang membutuhkan biro jodoh online maupun yang tidak menjadi preferensinya merupakan pilihan yang rasional, karena para informan mempunyai preferensinya tersendiri dalam mencari pasangan, dan pilihan tersebut bersifat subjektif. Dengan demikian, berdasarkan pernyataan para informan dapat dikatakan bahwa biro jodoh online tersebut belum menjadi sebuah kebutuhan sebagai cara untuk mencari pasangan.

Selanjutnya, untuk mengetahui biro jodoh sebagai kebutuhan atau tuntutan, penulis berasumsi bahwa objek tersebut masih dapat dikaji secara mendalam dengan cara mencari informan yang pernah mencoba menggunakan salah satu situs biro jodoh online, baik informan yang berhasil sampai menikah maupun yang tidak sampai menikah. Karena dengan melibatkan informan-informan tersebut, maka akan mengetahui lebih mendalam mengenai biro jodoh online sebagai kebutuhan atau tuntutan, serta akan mengetahui apa yang melatarbelakangi informan sehingga menjadikan jasa tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan atau tuntutan untuk mencari pasangan melalui biro jodoh online.

Selain informan, penulis juga berasumsi bahwa dengan melibatkan lembaga biro jodoh online dalam proses pengambilan data akan mengetahui lebih jelas, apakah biro jodoh online sebagai kebutuhan atau tuntutan bagi orang yang mencari pasangan melalui jasa tersebut. Dengan demikian, maka dapat diketahui karakteristik atau klasifikasi orang-orang yang menjadikan biro jodoh online tersebut sebagai kebutuhan atau tuntutan dalam mencari pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum, S. D. (2020). Social choice ethics in artificial intelligence. *AI & SOCIETY*, 1(12), 165–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00146-017-0760-1>
- Carlsen, H. B., Doerr, N., & Toubøl, J. (2020). Inequality in Interaction: Equalising the Helper–Recipient Relationship in the Refugee Solidarity Movement. In *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* (Vol. 1, Issue 13). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11266-020-00268-9>
- Febrina, F. (2014). *Fenomena Online Dating (Studi pada Perempuan Muda di Jakarta)*. FISIP UI.
- Fernandez, B. V. (2020). *Pilihan Rasional Suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagai Single Parent (Studi Kasus Pada Suami TKW di Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT))*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Herfeld, C. (2020). The diversity of rational choice theory: A review note. *Topoi*, 39(2), 329–347.
- Hong, J., & Cross Francis, D. (2020). Unpacking complex phenomena through qualitative inquiry: The case of teacher identity research. *Educational Psychologist*, 1(12), 208–219. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1783265>
- Human, L. J., Rogers, K. H., & Biesanz, J. C. (2020). In person, online, and up close: The cross-contextual consistency of expressive accuracy. *European Journal of Personality*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2020.104017>
- Janis, I. L., & Mann, L. (1979). *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice and Commitment*. The Free Press.
- Joseph, D. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Kleinbub, J. R., Talia, A., & Palmieri, A. (2020). Physiological synchronization in the clinical process: A research primer. *Journal of Counseling Psychology*, 64(4), 420–437. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/cou0000383>
- Knox, D., & Schacht, C. (2010). *Choices in Relationships an Introduction to Marriage and The Family* (10th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Mele, C., Spena, T. R., Kaartemo, V., & Marzullo, M. L. (2020). Smart nudging: How cognitive technologies enable choice architectures for value co-creation. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.004>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rosen, L. D., Cheever, N. A., Cummings, C., & Felt, J. (2008). The impact of emotionality and self-disclosure on online dating versus traditional dating. *Computers in Human Behavior*, 24(5), 2124–2157.
- Supratman, L. P., & Mardianti, P. (2016). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Melalui Taaruf Online Dating. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2), 165–178.
- Tarigan, F. A. (2017). Sistem Informasi Biro Jodoh Online. *Informasi Dan Teknologi Ilmiah (INTI)*, 12(3), 301–305.
- Venus, A., & Ridwan, H. H. (2017). Eksplorasi Media Komunikasi Pencarian Jodoh Online: Studi Kasus Situs Setipe.com. *Prosiding Magister Ilmu Komunikasi*, 1–2.
- Vu, T., Probst, C., Nielsen, A., Bai, H., Buckley, C., Meier, P., Strong, M., Brennan, A., & Purshouse, R. (2020). A software architecture for mechanism-based social systems modelling in agent-based simulation models. *Journal of Artificial Societies and Social Simulation*, 23(3), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.18564/jasss.4282>